

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Darul Ilmi

Pondok pesantren Darul Ilmi adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan dibawah binaan kementerian Agama yaitu oleh sub Direktorat Pembinaan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah (subdit pp dan MD), di bawah Koordinasi Direktorat Pembinaan Pengurus Agama Islam (Ditbinrus Islam), dalam lingkup Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Ditjen Bintaga Islam), Kementerian Agama.

Pondok pesantren Darul Ilmi terletak tidak jauh dari pusat kota Banjarbaru ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di jalan A. Yani km. 19.200, kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang dan masuk wilayah kota Banjarbaru. Berdiri tegak diatas tanah seluas 3 Ha, dengan kepemilikan area seluas 8 Ha. Pondok pesantren Darul Ilmi yang semula berupa “panti asuhan” yang diperuntukkan untuk menampung, mendidik anak yatim dan ekonomi terbatas,dan kemudian dimulai dengan pembangunannya pada tahun 1981. Pembangunan rampung atau selesai dua tahun kemudian yakni tepatnya pada tanggal 13 Juni 1983, dengan pembiayaan yang cukup besar waktu ukuran waktu itu.

Pondok Pesantren Darul Ilmi di dirikan oleh seorang pengusaha kayu bapak H.Ilmi (alm) bin H. Saberi (alm) serta ibunda Hj. Acil Ramnah (alm) binti H. Djuhri (alm). Cikal bakal Pondok Pesantren Darul Ilmi berawal dari niat tulus H.Ilmi untuk mendirikan sebuah tempat penampungan bagi anak yatim/piatu, ataupun ekonomi lemah untuk diberikan sandang, pangan, serta Pendidikan. Tepat pada tanggal 13 juni 1983 berdirilah sebuah Yayasan yang secara resmi peletakan batu pertama dengan nama Pondok Pesantren Darul Ilmi. Sebuah nama yang diambil dari nama beliau (pendiri). Pondok Pesantren tersebut tidak hanya menampung anak yatim, tapi juga anak-anak lain yang mempunyai kemauan belajar. Pada tahun itu juga (1983) penerimaan anak asuh dibuka dan tercatat ditahun pertama, ada tiga puluhan anak asuh yang langsung menghuni panti asuhan baru tersebut dan karena pengasuh serta pengajar telah disiapkan lebih awal, maka kegiatan belajar mengajar dengan model salafiyah syafi'iyah dimulai. Pada awal berdirinya pondok pesantren Darul Ilmi, santrinya yang belajar hanya sekitar 30 orang, namun tahun ke tahun jumlah santrinya semakin meningkat. Santri yang datang tidak hanya datang dari daerah sekitarnya, tetapi juga dari berbagai daerah lainnya di Kalimantan hingga dari daerah Sulawesi. Kondisi seperti digambarkan di atas berjalan kurang lebih enam hingga tujuh tahun, dan pada tahun 1990 Panti Asuhan Darul Ilmi resmi menjadi sebuah Lembaga Pendidikan Islam yang memadukan antara Pendidikan Salafiyah dan Khalafiyah atau Pendidikan tradisional dan modern, dan sekaligus berganti nama menjadi "Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi."

Satu hal yang menarik untuk dikenang, yakni ketika wacana perubahan

dari sistem lama ke sistem baru yang lebih maju dan moderat dalam rangka mengantisipasi serta menjawab tuntutan perkembangan masa dan zaman di enduskan, (mengikutsertakan model Pendidikan Khalafiyah di samping model Pendidikan Salafiyah), tantangan dan bahkan penolakan justru datang dari dalam sendiri (Sebagian pengurus lama). Beruntunglah suasana yang tidak menguntungkan tersebut tidak berlangsung lama, dan perlahan tapi pasti terobosan yang dibidangi oleh salah seorang putri pendiri Lembaga tersebut mulai diterima dan sebaliknya mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari semua pihak, termasuk yang menolak sebelumnya. Memang kalau berkaca pada ajaran agama dimana suatu kebenaran atau suatu kebaikan akan diterima baik oleh siapapun manakala hal itu dikomunikasikan dengan baik pula dan terkadang kebenaran serta kebaikan tidak akan disambut dengan baik apabila cara menyampaikannya tidak baik.

Pada awal tahun 2001, karena santri yang menghuni dan menimba di Pondok Pesantren Darul Ilmi mayoritas (75%) bukan anak-anak yatim, maka muncul usulan dari para santri yang mayoritas tadi untuk merevisi nama yang sudah ada yaitu Pondok Pesantren Yatim Darul Ilmi menjadi Pondok Pesantren Darul Ilmi, dimana kata yatim dihilangkan atau dihapus. Oleh pengurus menganggap usulan tersebut logis dan bermartabat, sehingga diterima dan semenjak tahun 2001 resmi nama pondok ini menjadi “Pondok Pesantren Darul Ilmi”, hingga sekarang.

Segi geografis pondok pesantren Darul Ilmi terletak pada tempat yang strategis, karena terletak di pinggir jalan raya dan dekat dengan Monumen

Divisi IV atau lebih dikenal dengan bundaran Brigjen Hasan Basri yang mengarah ke empat arah yaitu kota Banjarmasin, kota Banjarbaru, Pelaihari dan Jalan tol.

Pondok pesantren Darul Ilmi terletak tidak jauh dari pusat kota Banjarmasin ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di Jl. A. Yani km 19.200. Adapun lebih jelasnya tentang keadaan pondok pesantren darul Ilmi Banjarbaru sesuai dengan perkembangan pada pengelolaannya sampai Ketika saat penelitian mengadakan penelitian adalah sebagai berikut :

PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU

1. NAMA PONPES : Darul Ilmi
2. NSP : 51036370003
3. PIMPINAN : Drs. KH. Himran Mahmud, M. I. Kom
4. PENDIRI : H. Muhammad Ilmi Bin H. Saberi
5. TAHUN BERDIRI : 1983
6. ALAMAT : Jl. A. Yani Km. 19,200 Landasan Ulin
Barat Kecamatan Liang Anggang
Banjarbaru, Kalimantan Selatan 70722
Telp. 0511-470543
7. LUAS TANAH/AREA : 10 Ha
8. LETAK GEOGRAFIS : Daratan Rendah
9. POTENSI WILAYAH : Perindustrian, Perikanan, Pertanian &

Perkebunan

10. LETAK WILAYAH : Kelurahan (Transisi Desa-Kota)
11. PROGRAM : a. TK/TPA Unit 017
 b. MI Plus
 c. MTs Afiliasi Negeri
 d. MA Afiliasi Negeri
 e. Madrasah Mu'allimin (Putra)
 f. Madrasah Mu'allimat (Putri)
 g. Tahfidz Al-Qur'an
12. SISTEM : Klasikal
13. TIPE : Salafiyah (Perpaduan antara Salafiyah & Khalafiyah)
14. PENYELENGGARAAN : Yayasan Pondok Pesantren Darul Ilmi
15. ORGANISASI : a. Santri
 1) Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darul Ilmi (OP3DI)
 2) Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi (OP4DI)
 b. Alumni

- 1) Ikatan Pelajar dan Alumni
Darul Ilmi (IPADI)
 - 2) Majelis Ukhwah Santri
Darul Ilmi (MUSDI)
16. EKSTRAKULIKULER :
- a. Dakwah dan Kepemimpinan
 - b. Seni (Tilawah, Maulid, Nasyid,
Baca Puisi, Kaligrafi, Hadrah, dll)
 - c. Keterampilan (Pidato 3 Bahasa,
Komputer, Karya Tulis, dll)
 - d. Olahraga (Sepak Bola, Tenis
Meja, Bulu Tangkis, dll)
 - e. Pramuka
 - f. Paskibra
 - g. Silat & Karate
17. AKTA PENDIRIAN
- Akta Notaris : Slamet Indarto S.H. M.Kn
- SK Kemen Kumham No : AHU-0037807. AH.01.04. TAHUN 2016

Sumber : Data Sekunder Pondok Pesantren Darul Ilmi.

Periode kepemimpinan Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dari masa kemasa:

1.	H. Ilmi Bin H. Saberi	(1983)
2.	KH. Abul Hasan	(1983-1984)
3.	KH. Abdurrahim Yasin, Lc	(1984-1985)
4.	KH. M. Zuhdi Mahfudz	(1985-1986)
5.	KH. M. Kurnain Ishak	(1986-1990)
6.	Drs. KH. Himron Mahmud, M.I.Kom	(1990-sekarang)

1. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Ilmi

a. Visi Pondok Pesantren Darul Ilmi

Adapun visi Pondok Pesantren Darul Ilmi ialah sebagai berikut :

- 1) Berusaha mengembangkan pondok itu sendiri dengan selalu membangun kerja sama dengan sesama alumni, masyarakat serta pemerintah maupun organisasi-organisasi kemasyarakatan lainnya untuk kemajuan Pondok Pesantren Darul Ilmi.
- 2) Mempersiapkan peserta didik (santri) ahli di bidang Ilmu Agama Islam serta memiliki wawasan yang cukup terhadap iptek dengan landasan imtaq yang mantap.

b. Misi Pondok Pesantren Darul Ilmi

Adapun misi Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik santri terampil serta menguasai ilmu *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* yang mengakar di masyarakat.
- 2) Mendidik santri ahli dalam bidang ilmu Fikih Islam.
- 3) Mendidik santri terampil dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 4) Mendidik santri agar memiliki skill hidup dan berakhlak mulia.

Selain beberapa misi yang di sebutkan diatas , lembaga Pondok Pesantren Darul Ilmi juga menjabarkan lebih mendalam isi kandungan dari misi tersebut dengan:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri diharapkan dapat berkembang secara optimal, sesuai potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat serta mendorong dan membantu setiap santri untuk menggali potensi dirinya agar dapat berkembang secara optimal.
- 3) Menumbuh kembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama serta budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 4) Menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara maksimal guna menghasilkan segala sesuatu yang telah di programkan, baik yang diisyaratkan dalam tujuan, visi dan misi pendirian Pondok Pesantren.

c. Tujuan Pondok Pesantren Darul Ilmi

Adapun tujuan berdirinya Pondok Pesantren Darul Ilmi adalah untuk memberikan pendidikan agama yang mendalam (*Tafaqquh Fiddin*) serta dalam upaya pembinaan dan pembentukan mental (*Akhlakul Karimah*) bagi peserta didik (*santri*). Dalam merumuskan tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Darul Ilmi seperti disebutkan di atas pastinya melibatkan seluruh komponen yang terkait dilingkungan pondok, sebagai bentuk tanggung jawab dan kebersamaan, untuk menghasilkan sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran yang kompeten dan berkualitas.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi mengutamakan pembelajaran salafiyah atau biasa dikenal dengan kitab kuning, sehingga *santri* dipacu dan diharapkan untuk lebih memahami pengetahuan Agama. Adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para *santri/wati* ada 2 tingkatan, yaitu:

1. Kelas 1-3 *Muallimin/at* (*Tsanawiyah*) selama 3 tahun
2. Kelas 4-6 *Mu'allimin/at* (*Aliyah*) selama 3 tahun

Tingkat pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ilmi ditempuh selama 6 tahun. Kurikulum yang digunakan ada 2 macam, yaitu kurikulum yang ditetapkan Pondok Pesantren Darul Ilmi untuk pelajaran salafiyah dan kurikulum dari Departemen Agama untuk sekolah *Tsanawiyah*.

2. Keadaan Guru Pondok Pesantren Darul Ilmi

Adapun keadaan tenaga pendidik di Pondok Pesantren Darul Ilmi yang peneliti himpun pada tahun ajaran 2022/2023 tercatat 49 Pengajar. Berikut data guru dan staf tata usaha di Pondok Pesantren Darul Ilmi Putri Banjarbaru.

Table 4.1 Data Staf Pengajar dan Staf Tata Usaha

NO.	NAMA / NIP	JABATAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. KH. Himron Mahmud, M. I. Kom.	Pimpinan Pondok Pesantren	S2 Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Banjarmasin
2	Dra. Nyai Hj. Alusiah Ilmi	Guru	S1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
3	Ust. Ahmad Murni	Guru	PONPES Darussalam Martapura
4	Ust. Syarmawi	Bendahara Umum Pondok	PONPES Darul Ilmi Banjarbaru
5	Ust. Abdul Wahab	Kepala Mu'allimat	Universitas Ahmad Yani (UVAYA) Banjarmasin
6	Ust. Sapwani Karani, Lc	Wali Kelas	S1 Universitas Al- Azhar Cairo Mesir.
7	Ust. H. Irwan Setiawan, S.Ag	Guru	S1 Sunan Kali Jaga

			Yogyakarta
8	Ust. Habib Muhammad As-Segaff	Guru	Ma'had Aly Datuk Kelampaian Bangil Jatim
9	Ust. Sir'an Taufiq, S.Pd.I	Kepala Mu'allimin	S1 IAIN Antasari Banjarmasin
10	Ust. H. Salapuddin	Guru	S1 PONPES Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jatim
11	Ust. Muhammad Al-Hafidz	Pembina Tahfidz Putra	PONPES Darussalam Martapura
12	KH. Rusydi, Lc	Guru	S1 Islamic Univercity Madinah
13	Ust. Muhammad Toriqul Arif, M.Pd.I	Pembina Buletin	S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Jatim
14	Ust. Muhammad Abror Masrawi	Wali Kelas	Ma'had Aly Az-Zein Bogor Jabar
15	Ust. Muhammad Ibnu Dahlan	Wali Kelas	Ma'had Aly Az-Zein Bogor Jabar
16	Ust. Said Tohir	Wali Kelas	PONPES Darussalam Martapura
17	Ust. Supian Sauri, S.HI, Lc	Wali Kelas	S1 Universitas Imam Muhammad Bin Su'ud

			(LIPIA) Jakarta
18	Ust. Hamka, S.Pd.I	Humas	S1 STAI Darussalam Martapura
19	Ustzh. Hj. Siti Maimanah, S.Pd.I	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
20	Ust. Syahid Mahmud HA. S.Pd.I	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
21	Ust. H. Muhammad Irhami, Lc	Guru	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
22	Ust. H. Muhammad Ibnu Athailah	Wali Kelas	Lembaga Tahfidz Al- Qur'an Masjid Al- Haram Makkah
23	Ust. Muhammad Nasir, S.E	Wali Kelas	Universitas Islam Kalimantan (UNISKA)
24	Ustzh. Rahmila Sari, S.Pd.I	Wali Kelas	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
25	Ustzh. Millati Amalia, S.Pd.I	Wali Kelas	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
26	Ustzh. Lailatan, S.Pd.I	Wali Kelas	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
27	Ust. Taufik Rahman	Wali Kelas	PONPES Darussalam Martapura
28	Ust. H. Muhammad Yahya	Pembina Tahfidz	Ma'had Aly Solatiyah

		Putri & Wali Kelas	Mekkah Arab Saudi
29	Ustzh. Hj. Siti Fatimah, M.Pd	Wali Kelas	S2 IAIN Antasari Banjarmasin
30	Ustzh. Hj. Siti Rahmaniah, B.Sc	Wali Kelas	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
31	Ust. Ziyad Nur Rahman	Guru	UIN Antasari Banjarmasin
32	Ustzh. Aminah, B.Sc	Guru	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
33	Ustzh. Aulia Magfirah, B.Sc	Wali Kelas	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
34	Ustzh. Hildawati S.Pd	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
35	Ust. Haris Fadilah, Lc	Wali Kelas	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
36	Ustzh. Nurul Uyun, B. Sc	Guru	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
37	Ustzh. Nur Alawiyah, B. Sc	Guru	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
38	Ustzh. Amaliah, B. Sc	Guru	S1 Universitas Al- Ahgaff Yaman
39	Ustzh. Nor Alvivah, B. Sc	Guru	S1 Universitas Al-

			Ahgaff Yaman
40	Ust. M. Fikri, Lc	Guru	S1 Universitas Al-Ahgaff Yaman
41	Ustzh. Khairunnisa, S.Pd	Guru	S1 UIN Antasari Banjarmasin
42	Ustzh. Siti Rahmawati, M.Pd	Kepala Tata Usaha	S2 UIN Antasari
43	Ustzh. Hasanah	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
44	Ustzh. Khadijah	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
45	Ustzh. Iriani	Guru	S1 STAI Al-Falah Banjarbaru
46	Ustzh. Zaida Malia, S.Pd	Guru	S1 UIN Antasari Banjarmasin
47	Ustzh. Khalifatur Rasyidah, S.Pd	Guru	S1 UIN Antasari Banjarmasin
48	Ustzh. Suci Ramadhaniati Junaidi, S.Pd	Guru	S1 UIN Antasari Banjarmasin
49	Ustzh. Halimatus Sa'diah	Guru	S1 UIN Antasari Banjarmasin

3. Keadaan Santri di Mu'allimat Ponpes Darul Ilmi

Santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru sesuai dengan data santri pada tahun ajaran 2021/2022 dengan jumlah keseluruhan 1615 santri. Adapun untuk santri putri berjumlah 790 santriwati.

Tabel 4.2 Keadaan Santriwati Ponpes Darul Ilmi

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	1A	32
2	1B	36
3	1C	34
4	1D	32
5	1E	30
6	1F	32
7	2A	34
8	2B	33
9	2C	36
10	2D	34
11	2E	35
12	2F	31
13	3A	28
14	3B	29
15	3C	23
16	3D	22

17	4A	34
18	4B	36
19	5A	34
20	5B	29
21	6	40

Sumber: Diolah dari data pendukung (sekunder)

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Ilmi

Pondok Pesantren Darul Ilmi putri merupakan salah satu pondok yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap, berikut data sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Darul Ilmi :

Tabel 4.3 Tabel Sarana dan Prasarana Ponpes Darul Ilmi

No	Nama	Jumlah
1	Ruang Pimpinan	1 Buah
2	Ruang Kepala Madrasah Mu'allimat	1 Buah
3	Ruang Guru	2 Buah
4	Ruang Kelas	25 Buah
5	Ruang Tata Usaha	1 Buah
6	Perpustakaan	1 Buah
7	Ruang UKS	1 Buah

8	Musholla	1 Buah
9	Ruang Makan/ Pendopo	1 Buah
10	Dapur	1 Buah
11	Asrama Santriwati	35 Buah
12	Ruang Serba Guna/ Aula	2 Buah
13	Asrama Mahasiswi	1 Buah
14	Mini Market/ Koperasi	1 Buah
15	Kantin	1 Buah
16	WC	40 Bua
17	Rumah Pimpinan	1 Buah
18	Mobil Angkutan Kesehatan	2 Buah

Sumber : Dokumentasi TU Mu'allimat Ponpes Darul Ilmi Tahun 2022

B. Penyajian Data

Implementasi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab *Fathul Qorib* Pada Santri Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru akan disajikan dalam bentuk uraian, berdasarkan data yang telah didapatkan dalam penelitian yang dimulai tanggal 24 Agustus sampai 9 Oktober ini baik melalui teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi kemudian data tersebut diuraikan secara kualitatif.

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus penelitian yang mengacu pada pertanyaan di bab I, yaitu bagaimana Implementasi pembelajaran hadats besar dalam kitab *Fathul Qorib* pada santri kelas II mu'allimat, meliputi

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran hadits besar pada santri kelas II mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa pembelajaran kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi pendidikan mu'allimat (putri) sudah berlangsung sejak tahun 2005 sampai sekarang. Akan tetapi pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qorib* untuk kelas II mu'allimat baru diterapkan selama 3 tahun yaitu sejak tahun 2020 Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Abdul Wahab selaku kepala Mu'allimat di Pondok Pesantren Darul Ilmi.⁴⁶

Adapun alasan mengapa Pondok Pesantren Darul Ilmi menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai kitab pembelajaran fikih ialah karena kitab ini merupakan kitab kuning yang membahas tentang ilmu fikih dasar secara terperinci dan merupakan kitab yang dalam segi bahasanya lebih sederhana dibandingkan dengan kitab-kitab besar lainnya sehingga dapat membantu santri kelas II mu'allimat yang masih terbilang pemula dalam menerjemahkan (*dhobit*) kitab untuk dapat lebih mudah memahami pelajaran. Selain itu, kitab *Fathul Qorib* juga menjadi rujukan para ulama pada bidang fikih serta banyak dipakai oleh pondok-pondok pesantren lainnya.⁴⁷

Pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qorib* tidak hanya diajarkan dengan sistem majlis atau metode ceramah akan tetapi juga diprogramkan

⁴⁶ Wawancara dengan Ustadz Abdul Wahab selaku Kepala Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, pada hari Kamis 31 Agustus 2023, jam 09.18 WITA.

⁴⁷ Wawancara dengan Ustadz Abdul Wahab selaku Kepala Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, pada hari Kamis 31 Agustus 2023, jam 09.20 WITA

dengan target-target dan presentasi kelompok. Setelah guru menjelaskan materi, seluruh santriwati di bagi menjadi beberapa kelompok untuk menyampaikan presentasi terkait materi yang telah di jelaskan. Kegiatan presentasi kelompok ini tidak selalu dilakukan, biasanya dilakukan ketika akhir bulan atau ketika mendekati pelaksanaan ulangan semester. Hal ini bertujuan agar setiap santriwati dapat mengulangi dan lebih matang dalam memahami materi fikih yang telah disampaikan dan ustadzah dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri dengan adanya presentasi ini.⁴⁸

Mata pelajaran Fikih untuk kelas II mu'allimat itu dilaksanakan 2 kali dalam satu minggu yaitu pada hari Selasa, Kamis untuk kelas 2C dan hari Senin dan Sabtu untuk kelas 2D dimulai jam 09.20 sampai 10.40 WITA.⁴⁹ Pembelajaran fikih pada kitab *Fathul Qorib* khususnya pada materi hadats besar ada beberapa tahapan pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan wawancara dengan narasumber pada penelitian ini yaitu ustadzah pengajar mata pelajaran Fikih kelas II Mu'allimat dan beberapa orang santri, maka diterima data sebagai berikut :

1. Perencanaan

Menurut Majid, perencanaan pembelajaran adalah sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi

⁴⁸ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah selaku guru mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru pada hari kamis, 26 Agustus 2023, jam 10.30 WITA

⁴⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah selaku guru mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru pada hari kamis, 26 Agustus 2023, jam 10.40 WITA

pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.⁵⁰

Tahap perencanaan digunakan untuk menyiapkan segala hal yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran dikelas agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan ustadzah pengajar bahwa sebelum implementasi pembelajaran hadats besar dalam kitab *Fathul Qorib* pada siswa kelas II mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi, beliau mengatakan bahwa selalu membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran secara langsung.⁵¹

Berdasarkan wawancara dan observasi kepada guru Fikih bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran hadats besar dalam kitab *Fathul Qorib* maka terlebih dahulu merumuskan tujuan yang akan dicapai. Rumusan tujuan yang akan dicapai dalam observasi pertama yaitu menjelaskan pengertian hadast besar dengan baik dan benar, menjelaskan macam-macam hadats dan yang termasuk didalamnya, menjelaskan perbedaan antara hadats dan najis, dan menjelaskan tata cara bersuci dari hadats besar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan terkait dengan pembelajaran fikih materi hadats besar dalam

⁵⁰ Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia 2019)h. 7

⁵¹ Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 27 Agustus 2023

kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi dengan ustadzah pengajar fikih diketahui sebelum melaksanakan pembelajaran, ustadzah terlebih dahulu merencanakan pembelajaran dan mempersiapkan materi atau bahan ajar yang akan disampaikan, namun pada pembelajaran fikih ini ustadzah yang bersangkutan tidak membuatnya dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan hanya berbentuk jurnal atau catatan yang sifatnya sebagai perencanaan dalam pembelajaran dan mengacu langsung pada materi yang akan disampaikan. Adapun batasan bab dalam fikih persemester 1 di kelas II mu'allimat adalah:

مقدمة، كتاب أحكام الطهارة: في المياه التي يجوز بها التطهير حتى فصل في الحيض والنفاس والاستحاضة

Perencanaan bab pembelajaran tersebut digunakan untuk mempermudah ustadzah dalam menentukan materi pembelajaran fikih yang akan diajarkan dan batasan materi pembelajaran itu di akhiri. Meskipun tidak selengkap sebuah RPP dalam perencanaan sebuah pembelajaran, jurnal ini sudah cukup untuk membantu ustadzah pengajar dalam mengajarkan materi fikih dalam kitab *Fathul Qorib*. Adapun tujuan adanya perencanaan dalam pembelajaran adalah agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang

diinginkan. Yaitu:

- a. Santri mampu membaca kitab kuning sesuai kaidah *Shorof* dan *Nahwu*
 - b. Mampu memahami dasar-dasar materi fikih yang disampaikan.⁵²
2. Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran Fikih Bab Hadats Besar dalam Kitab *Fathul Qorib*

a. Kegiatan Awal

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum memulai pelajaran seluruh santri berkumpul dan berbaris di halaman kelas untuk bersama-sama membaca Asma Al-Husna dan do'a sebelum belajar, kegiatan ini dilakukan mulai jam 07.30 sampai jam 08.00 WITA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ustadzah pengajar fikih kelas II mu'allimat "setiap hari sebelum memulai pembelajaran kami terlebih dahulu berkumpul untuk membaca Asma Al-Husna dan do'a sebelum belajar bersama-sama di depan kelas. Setelah itu barulah para santri menuju kelas masing-masing untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar santri terbiasa untuk berdo'a sebelum melakukan segala sesuatu".⁵³

⁵² Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 30 Agustus 2023.

⁵³ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 30 Agustus 2023.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan inti yang dilakukan terdiri dari penyampaian materi yang diajarkan. Materi tersebut diajarkan secara *klasikal* seperti pada pembelajaran biasanya. Sebelum menyampaikan materi, ustadzah memberikan pertanyaan kepada santri tentang materi hadats besar yang akan disampaikan. Hal ini bertujuan agar ustadzah mengetahui sejauh mana pengetahuan awal santri terhadap materi hadats besar yang akan disampaikan selanjutnya. Ustadzah pengajar memberi pertanyaan kepada beberapa orang santri secara acak, yaitu Rif'atunnisa, Nanda Bunga, dan Naysila Mahani, Nayli Khilmi, Sheera Azzahra. Adapun beberapa pertanyaan yang diberikan:

Apa yang dimaksud dengan hadats besar besar dan sebutkan contohnya?

- 1) Rif'atunnisa menjawab “Hadats besar adalah keadaan diri kita yang berhadats, contohnya seperti haid dan nifas.⁵⁴
- 2) Nanda Bunga menjawab “ Hadats besar adalah kondisi tubuh yang terkena najis, contohnya terkena liur anjing, dan haid⁵⁵
- 3) Naysila Mahani menjawab “ Hadats besar adalah keadaan diri yang tidak suci karena sedang berhadats, contohnya kaya haid, nifas, dan

⁵⁴ Wawancara dengan Rif'atunnisa, santri kelas II C Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi. Senin, 4 September 2023

⁵⁵ Wawancara dengan Nanda Bunga, santri kelas II C Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi. Senin, 4 September 2023

hubungan suami istri.”⁵⁶

Apa yang dimaksud dengan haid dan istihadhah?

- 4) Nayli Khilmi “ haid yaitu keluarnya darah pada perempuan, kalau istihadhah itu keluarnya darah penyakit.”⁵⁷
- 5) Sheera Azzahra “ Haid keluarnya darah dari rahim seorang perempuan, biasanya satu minggu. Kalaupun istihadhah yaitu keluarnya darah kotor pada perempuan.”⁵⁸

Setelah ustadzah memberikan tanya jawab di awal pembelajaran, ustadzah kemudian meminta santri untuk membuka kitab dan memulai pembelajaran. Ustadzah memulai pembelajaran dengan mengucapkan Bismillaahirrahmaanirrahiim dan shalawat kepada Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan dengan membacakan materi fikih bab hadats dalam kitab Fathul Qorib. Ustadzah membacakan kitab kuning Fathul Qorib dengan jelas dan perlahan, dengan diikuti para santri yang *men-dhobid* kitabnya masing-masing yaitu memberikan garis harakat dan arti perkalimat dari bahasa Arab dalam kitab. Ustadzah membacakan kalimat perkalimat secara berulang-ulang agar semua santri dapat memberikan harakat dengan tepat dan tidak ketinggalan dari materi yang sedang dibacakan. Setelah dirasa cukup membacakan kalimat-

⁵⁶ Wawancara dengan Naysila Mahani, santri kelas II C Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi. Senin, 4 September 2023

⁵⁷ Wawancara dengan Nayli Khilmi, santri kelas II C Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi. Senin, 4 September 2023

⁵⁸ Wawancara dengan Sheera Azzahra, santri kelas II C Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi. Senin, 4 September 2023

perkalimat, ustadzah kemudian menjelaskan maksud dari baris-baris kalimat yang telah dibacakan. Ustadzah menjelaskan dengan dengan rinci dan sesekali menulis di papan tulis untuk memfokuskan santri akan inti dari pembelajaran dan diselingi juga dengan memperagakan contoh tata cara bersuci dari hadats dan memberikan cerita kiasan agar santri dapat lebih mudah mencerna penjelasan materi dari ustadzah.

Adapun metode pembelajaran yang di gunakan ustadzah ketika menyampaikan materi adalah metode tradisonal. Metode tradisional merupakan metode yang efektif dan efisien digunakan untuk mengajar santri dalam jumlah banyak, karena metode ini lebih cepat dan praktis digunakan dalam pembelajaran. Pada pelaksanaannya metode ini hanya terfokus pada ustadzah yang menyampaikan materi, hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam berjalannya pembelajaran hadats besar ini. Menurut ustadzah alawiyah menggunakan metode tradisional memudahkan pembelajaran karena metode ini cukup efisien dan simple untuk digunakan, mengingat banyaknya jumlah santri dalam satu kelas. Metode tradisional memiliki karakteristik sering mengulang-ngulang materi yang telah di pelajari, hal ini bertujuan agar santri lebih mantap dalam memahami materi dan tidak mudah lupa dengan materi yang telah dipelajari.

Setelah membacakan kitab dan menjelaskan arti dari materi tersebut, ustadzah kemudian membagi santri dalam beberapa kelompok untuk membuat presentasi. hal ini bertujuan agar santri mampu

menyampaikan kembali materi yang telah disampaikan ustadzah dengan menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Ini bertujuan agar ustadzah mengetahui apakah santri telah mengerti dan benar dalam pemahamannya dalam materi hadats besar ini. Mempelajari materi fikih tentang hadats besar sangatlah penting karenan berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan sangat menentukan akan sahnya ibadah wajib yang mengharuskan dalam keadaan suci dari hadats besar seperti sholat, puasa dan membaca Al-Qur'an.⁵⁹

c. Kegiatan Akhir

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dengan ustadzah pengajar fikih, pada kegiatan akhir ustadzah membimbing santri untuk menyimpulkan poin-poin penting yang telah dipelajari, kemudian menutup kegiatan tersebut dengan bersama-sama mengucap *alhamdulillah* dan membaca do'a *kafarat al-majlis*.

d. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.⁶⁰ Evaluasi merupakan kegiatan akhir untuk mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya, dengan adanya evaluasi diharapkan santri dapat mencerna dan memahami

⁵⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 30 Agustus 2023.

⁶⁰ Wulan, A. R. (2007). Pengertian dan esensi konsep evaluasi, asesmen, tes, dan pengukuran. *Jurnal, FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia*.h.6

materi yang telah diajarkan. Sistem evaluasi yang dilakukan ustadzah pengajar di kelas II mu'allimat adalah dengan tes tertulis dan lisan (tanya jawab). Tes tertulis dengan diberikan soal-soal secara berkala yaitu ketika ulangan setiap akhir bulan dan akhir semester, sedangkan tes lisan (tanya jawab) dilakukan ketika akhir pembelajaran sebelum kegiatan akhir atau penutup. Untuk tes tertulis dan lisan, soal-soal maupun pertanyaan-pertanyaan yang digunakan mengacu pada materi yang sedang diajarkan dan yang telah diajarkan sebelumnya. Dengan demikian santri akan kembali mengingat pelajaran yang telah lalu, lebih memahami dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan agar para santri benar-benar paham dan menguasai materi yang diajarkan. Pada evaluasi pembelajaran fikih bab hadats besar dalam kitab Fathul Qorib di kelas II Mu'allimat sudah dapat dikatakan baik, karena 80% santri sudah mampu menjabarkan pengertian hadats besar, haid, istihadah dan tata cara bersuci dari hadats besar dengan benar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab Fathul Qorib Pada Siswa Kelas II Mu'allimat

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran hadats besar dalam kitab Fathul Qorib ini berdasarkan hasil observasi yang telah diteliti di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru adalah sebagai berikut:

a. Ustadzah

Seorang ustadzah yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan profesinya akan menghasilkan pengajar yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang mengajar diluar dasar keilmuannya. Artinya, latar belakang pendidikan seorang ustadzah sangat berpengaruh dengan kualitas hasil pendidikan. berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah fikih diketahui beliau berlatar belakang pendidikan S1 di Universitas Al-Ahgaff Hadramaut dan S2 PAI di UIN Antasari Banjarmasin.⁶¹ Adapun pengalaman mengajar juga menjadi faktor pendukung dalam penyampaian materi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ustadzah mata pelajaran Fikih di kelas II C dan D Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru telah memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun.

Selain latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar, ustadzah sebagai guru pegajar juga selalu berusaha untuk terus mengembangkan pengetahuannya mengenai materi dan metode mengajar. Adapun usaha yang dilakukan ustadzah Nur Alawiyah untuk mengembangkan pengetahuan dan menambah wawasan yaitu dengan mengikuti pelatihan maupun kegiatan-kegiatan yang dapat menambah wawasan diri seperti bedah kitab Hadits Syama'il Rasul dan pada kitab Fikih yaitu bedah kitab Safinatun Naja.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 30 Agustus 2023.

⁶² Wawancara dengan Ustadzah Nur Alawiyah, Guru Mata Pelajaran Fikih, Wawancara Pribadi,

b. Santri

Latar belakang yang berbeda setiap santri menjadi salah satu faktor yang sangat mempengaruhi akan keberhasilan pembelajaran di kelas. Santri yang sebelumnya menempuh pendidikan di lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan sekolah kitab lainnya tentu memiliki kemampuan yang berbeda dan dapat dikatakan lebih unggul dibandingkan dengan santri yang sebelumnya hanya menempuh pendidikan sekolah dasar tanpa adanya pendidikan agama. Hasil wawancara dengan ustazah Nur Alawiyah, beliau mengatakan banyak santri di Pondok Pesantren Darul Ilmi mempunyai latar belakang pendidikan dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) dan sebagian lainnya berasal dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bagi santri yang masuk dari usia Sekolah Menengah Atas (SMA) berasal dari sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan ada pula yang berasal dari pondok pesantren. Perbedaan latar belakang pendidikan menjadikan kemampuan setiap santri juga berbeda, bagi santri yang memiliki latar belakang pendidikan Agama cenderung lebih mudah dalam mengikuti pelajaran dibandingkan dengan santri yang memiliki latar belakang bukan berasal dari pendidikan agama.

c. Waktu

Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Darul Ilmi dilaksanakan dengan 2 program, yaitu pembelajaran pendidikan pondok pesantren dan pembelajaran pendidikan afiliasi. Adapun pendidikan pondok pesantren dilaksanakan dari jam 08.00 Wita sampai dengan jam 12.00 Wita. Pada pembelajaran pondok pesantren, santri mempelajari secara penuh mata pelajaran ilmu agama seperti fikih, tauhid, tasawwuf, nahwu, shorof, balaghah dan lain-lain. Sedangkan pembelajaran afiliasi, dilaksanakan pada siang hari yang dimulai dari jam 13.30 Wita sampai dengan jam 16.30 Wita. Pendidikan afiliasi tidak jauh berbeda dengan pendidikan di sekolah umum lainnya, hanya saja pada pendidikan afiliasi jam belajar dilaksanakan pada siang hari dan mempelajari mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan sosia (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), sejarah dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Nur Alawiyah, kegiatan santri pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dapat dikatakan cukup padat, adapun kegiatan harian santri pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru secara umum adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1.	Subuh - Selesai 04.30 - 06.15	Sholat Shubuh berjama'ah, wirid, Ratib Al-Atthos	Musholla
2.	06.15 – 06.40	Pemberian Mufrodat Bahasa Arab	Musholla
3.	06.40- 07. 20	Makan Pagi	Pendopo/ Ruang

			Makan
4.	07.25- 07.40	Sholat Dhuha Berjama'ah	Musholla
5.	08.00-12.00	Pembelajaran Pondok	Kelas
6.	12.15-12.50	Sholat Zuhur Berjama'ah	Musholla
8.	13.00-13.30	ISHOMA	Pendopo/ Ruang Makan/Asrama
9.	13.30-16.00	Pembelajaran Afiliasi	Kelas
10.	16.00-16.30	Sholat Ashar Berjama'ah	Musholla
11.	16.30-18.00	ISHOMA	Pendopo/ Ruang Makan/Asrama
12.	18.00-18.15	Tadarus Al-Qur'an	Musholla
13.	18.30-20.30	Sholat Magrib Berjamaah, Wirid, Kegiatan Harian, dan Sholat Isya Berjama'ah, Pembagian Mufrodat	Musholla
14.	20.30-21.45	Muthola'ah (Mengulang Pelajaran Secara Mandiri)	Musholla/ Halaman/ Asrama

Kegiatan yang padat dan waktu yang terbatas menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi akan kemampuan santri dalam membaca kitab dan keberhasilan pembelajaran dikelas. Tak sedikit santri yang merasa kesulitan memilah waktu untuk dapat belajar lebih giat maupun mengejar ketertinggalan pembelajaran. Santri merasa

kesulitan dalam memilah waktu dan menentukan prioritas dalam kegiatan belajar, sehingga menjadikan santri sulit untuk mengembangkan diri dan mengejar ketertinggalan. Adapun kegiatan tambahan yang dapat menunjang kemampuan dan mengatasi ketertinggalan santri pada kemampuannya membaca kitab yaitu kelas *nahwu* dan *shorof* hanya dilaksanakan ketika bulan Ramadhan saja, dan diperuntukkan bagi santri kelas 5 dan 6 yang mengikuti kegiatan *Ta'mir* Ramadhan sementara untuk kelas 1 sampai kelas 4 hanya akan diadakan kelas jika nilai santri berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

d. Sarana dan Prsarana

Setiap kegiatan pembelajaran memerlukan sarana dan prasarana yang memadai sebagai media penyampaian dan untuk menunjang keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil peninjauan peneliti di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di kelas maupun pondok pesantren sudah cukup lengkap, seperti papan tulis, alat tulis, LCD, dan media audio visual lainnya. Pembelajaran hadits besar dalam kitab Fathul Qorib pada santri kelas II mu'allimat menggunakan kitab kuning Fathul Qorib sebagai sumber belajar dan belum menggunakan media lain sebagai penunjang. Ustadzah lebih lebih fokus menyampaikan materi dengan menggunakan metode tradisional karena metode ini mudah digunakan dan dapat menyampaikan banyak materi dalam waktu

yang singkat.

e. Lingkungan

Lingkungan pondok pesantren yang agamis dan terstruktur menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran hadits besar dalam kitab Fathul Qorib. Setiap hari santri melaksanakan kegiatan keagamaan dan belajar secara bersama-sama. Santri dapat dengan leluasa untuk belajar, bertanya dan mengamalkan materi fikih maupun ilmu-ilmu yang telah diajarkan. Santri juga dapat melihat langsung contoh perilaku yang baik dari pengamalan ilmu-ilmu agama terutama materi fikih pada kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pesantren yang umumnya membatasi pergaulan luar yang dapat mempengaruhi konsentrasi santri seperti pertemanan maupun penggunaan *handphone*, *gadged*, dan teknologi lainnya memberi dampak positif pada perkembangan kemampuan belajar santri. Santri dapat lebih fokus dalam belajar dan mencapai tujuan yang ingin diraih selama di pesantren. Santri juga terlatih untuk berusaha mandiri dalam mengembangkan potensi diri didukung dengan fasilitas yang cukup memadai seperti ekstra kulikuler yang tersedia di pondok pesantren.

C. Pembahasan

Setelah semua data disajikan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah disajikan diatas yaitu tentang Implementasi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab *Fathul Qorib* Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran fikih bab hadats besar dalam kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Adapun lebih jelasnya analisis tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab *Fathul Qorib* Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Berdasarkan penyajian data diatas, dapat diketahui bahwa pembelajaran fikih di Pondok Pesantren Darul Ilmi menggunakan kitab *Fathul Qorib* secara umum telah dimulai sejak tahun 90-an, sedangkan penggunaan kitab *Fathul Qorib* untuk putri sejak tahun 2005. Adapun alasan Pondok Pesantren Darul Ilmi menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai kitab pembelajaran fikih dikelas II mu'allimat ialah karena kitab ini merupakan salah satu kitab dasar dan pokok yang telah banyak menjadi rujukan para ulama-ulama terkemuka serta telah dipakai oleh banyak pondok pesantren di Indonesia. Selain itu, kitab *Fathul Qorib* juga menggunakan bahasa Arab *Fusha* dan kosa kata yang cukup mudah dipahami dan dimengerti oleh pemula dalam memahami kitab klasik (kitab kuning).

Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui pula bahwa

pembelajaran fikih bab hadats besar pada kitab *Fathul Qorib* dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah persiapan dalam rangka menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran hadats besar dalam kitab *Fathul Qorib* juga melakukan perencanaan. Perencanaan dalam pembelajaran bertujuan agar tercapainya perbaikan pembelajaran itu sendiri. Adapun upaya perbaikan ini dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
- 2) Untuk merancang pembelajaran perlu menggunakan pendekatan system.
- 3) Perencanaan desain pembelajaran ditujukan pada bagaimana seorang belajar.
- 4) Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran.
- 5) Sasaran akhir dari desai perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.

- 6) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
- 7) Inti dari desain pembelajaran adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶³

Adapun tujuan pembuatan perencanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mampu menguasai materi ajar, dan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran.
- 2) Mempermudah guru untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan sehingga pembelajaran lebih terarah dan maksimal.

Meminimalisir waktu kosong ketika pembelajaran, karena kegiatan sudah tersusun dalam perencanaan

Bentuk perencanaan pembelajaran ustadzah pengajar fikih disini bukan berbentuk RPP akan tetapi menggunakan catatan berbentuk jurnal yang mengacu langsung kepada kitab *Fathul Qorib* berupa materi yang akan diajarkan. Adapun berkaitan dengan bentuk perencanaan tersebut peneliti berpendapat bahwa walaupun tidak selengkap dalam bentuk RPP karena berbentuk catatan atau jurnal sebagai acuan pembelajaran, keberhasilan dalam mengajarkan fikih dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan metode *klasik* tidak akan berpengaruh besar walau hanya menggunakan jurnal.

⁶³ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran*, (yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h.4-5

Malah sebaliknya, guru lebih merasa mudah menggunakan jurnal karena lebih simple dan leluasa dalam perencanaannya, selain itu juga meminimalisir waktu dalam pembuatannya. Akan tetapi hal ini berbanding terbalik jika menggunakan RPP yang sekarang dalam merencanakan pembelajaran fikih kitab *Fathul Qorib* sebab guru akan memakan lebih banyak waktu dalam memahami tentang materi yang akan diajarkan tersebut.

Pada penyajian data di atas, terdapat tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran fikih menggunakan kitab *Fathul Qorib*, yaitu:

- 1) Santri mampu membaca kitab kuning sesuai kaidah *Shorof* dan *Nahwu*.
 - 2) Mampu memahami dasar-dasar materi fikih yang disampaikan.
 - 3) Dapat terbiasa mengucapkan dan memahami bahasa Arab sesuai dengan kaidah-kaidahnya.
 - 4) Agar ilmu para santriwati dapat bermanfaat untuk dirinya dan masyarakat.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih dalam Kitab *Fathul Qorib*

Pelaksanaan pembelajaran fikih bab Hadats dan najis dalam Kitab *Fathul Qorib* mengacu pada kegiatan-kegiatan peserta didik dalam mempelajari materi yang disampaikan ustadzah dan cara ustadzah dalam menjelaskan materi pada peserta didik. Berdasarkan penyajian data diatas dapat diketahui bentuk-bentuk pelaksanaan

yaitu:

1) Kegiatan Awal

Berdasarkan penyajian data diketahui bahwa kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan ustadzah yang mengarahkan para santri untuk berkumpul di depan kelas untuk bersama-sama membaca *Asma Al-Husna* dan do'a sebelum belajar. Kemudian santri memasuki kelas masing-masing dan pembelajaran siap untuk dilaksanakan.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan pembelajaran kitab fikih *Fathul Qorib* untuk kelas II mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru dimulai pukul 08.00 Wita sampai dengan 12.00 Wita. Setelah masuk kelas ustadzah memulai pelajaran dengan membaca *Bismillaahirrahmaanirrahiim* memuji nama Allah serta bershalawat kepada Rasulullah. Sebelum memulai memasuki bab baru, ustadzah lebih dulu mengarahkan santri untuk mengulangi pelajaran yang lalu yaitu dengan mengadakan tanya jawab guna mengingat-ingat kembali materi yang telah di pelajari. Dalam penyampaian materi, ustadzah lebih banyak menggunakan bahasa daerah setempat, ustadzah membaca, menerjemah, dan menjelaskan kalimat secara cermat dan memberikan penjelasan serta catatan-catatan tertentu baik berupa terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Materi fikih diajarkan secara klasikal atau dengan metode tradisional dimana ustadzah lebih aktif dalam membaca dan

menjelaskan kitab sementara santri menyimak dan mendengarkan. seperti pada pembelajaran biasanya yaitu dengan metode ceramah, demonstrasi, dan sesekali diskusi. Metode tradisional merupakan metode yang selama ini digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru. Sebagaimana pernyataan dari ustadzah Nur Alawiah sebagai ustadzah pengajar mata pelajaran fikih di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru, bahwa metode klasik atau tradisional merupakan metode yang sejak awal telah diterapkan di pondok pesantren ini yaitu dengan ustadzah atau ustadz yang aktif menyampaikan materi dan santri mendengarkan sambil *men-dhobith* dan menyimak.

Metode tradisional merupakan metode yang efektif dan efisien digunakan dalam mengajar santri yang jumlahnya banyak, karena metode ini lebih cepat dan praktis digunakan serta pembelajaran hanya terfokus pada ustadzah yang menyampaikan materi. Adapun kekurangan pada metode ini yaitu santri lebih mudah mengantuk karena suasana kelas yang pasif dan kurangnya interaksi dengan santri dalam kegiatan inti. Selain itu, santri juga harus menyimak dengan sungguh-sungguh ketika ustadzah menyampaikan, menerjemahkan, dan menjelaskan materi karena kitab Fathul Qorib merupakan kitab kuning klasik berbahasa Arab gundul, atau tulisan Arab yang tidak ada tanda bacanya, sehingga ketika santri terlambat dalam menyimak atau ketinggalan penjelasan, maka ia akan merasa kesulitan ketika

mengulangi materi tersebut saat *muthola'ah* yaitu ketika kegiatan belajar sendiri untuk mengulangi pelajaran dikelas. Selain metode, kurangnya kosa kata bahasa arab yang dimiliki santri juga menjadi penghambat dalam pembelajaran.

Pondok pesantren Darul Ilmi menggunakan kitab *Fathul Qorib* sebagai sumber belajar di kelas II mu'allimat dan beberapa kitab pendukung sebagai rujukan seperti kitab *Safinatunnajah*, kitab *Syarah Sittin*, dan kitab *I'anatuthalibin*. Berkaitan dengan hal tersebut sebagaimana pembelajaran pada umumnya di pondok pesantren salafiyah lainnya, pembelajaran fikih bab hadats besar dalam Kitab *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru tidak jauh berbeda.

Menurut peneliti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode tradisional sudah cukup baik, mengingat jumlah santri yang banyak dalam satu kelas dan waktu pelajaran yang juga terbatas. Adapun sebagai tambahan untuk mengatasi kejenuhan dan rasa bosan santri, akan lebih baik jika ustadzah menambah metode lain sebagai variasi serta penunjang pembelajaran untuk mengatasi rasa jenuh santri ketika pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Metode yang dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran kitab kuning adalah seperti metode *sorogan* yaitu metode membaca kitab kuning secara bergantian satu persatu. Metode *sorogan* selain dapat mengatasi kejenuhan karena membutuhkan fokus dan ketepatan dalam membaca kitab juga dapat

membantu ustadzah untuk mengetahui akan kemampuan nahwu shorof santri dalam memberi baris harokat, terjemahan pada kitab kuning serta pemahamannya dalam materi yang sedang di ajarkan.

3) Kegiatan Akhir

Berdasarkan penyajian diatas pada kegiatan akhir ustadzah membimbing santri untuk sama-sama membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari, serta membagi kelompok presentasi untuk materi selanjutnya. Kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan membaca do'a kafaratul majlis.

c. Evaluasi Pembelajaran

Proses evaluasi pembelajaran pada penelitian ini, yaitu dengan tanya jawab secara lisan pada kegiatan inti di kelas menurut peneliti program ini dapat dikatakan berhasil dengan melihat siswi mampu memahami dengan baik pembelajaran fikih yang diberikan. Keberhasilan dalam pembelajaran ditentukan dari keberhasilan ustadzah dalam mengajar dan nilai evaluasi santri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Hadats Besar dalam Kitab Fathul Qorib Pada Siswa Kelas II Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

Berdasarkan penyajian data diatas, dapat diketahui bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi pembelajaran hadats besar dalam kitab Fathul Qorib pada santri kelas II mu'allimat di Pondok Pesantren Darul Ilmi yaitu

sebagai berikut:

a. Ustadzah

Ustadzah pengajar yang memiliki latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang ajar dan mempunyai dalam keilmuan menjadi salah satu faktor pendukung yang mempengaruhi akan keberhasilan dan tercapainya tujuan pembelajaran. Latar belakang pendidikan menjadi tolak ukur akan penguasaan ustadzah dalam keilmuannya, sehingga ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dan mempunyai tentu akan memberi pengaruh besar pada penyampaian materi yang di ajarkan mengingat mata pelajaran fikih berisi ilmu-ilmu syari'at yang membahas dan mempelajari akan syarat-syarat dan rukun ibadah agar ibadah yang dilaksanakan sah dan bernilai ibadah dihadapan Allah swt. Berdasarkan data yang telah di ketahui, ustadzah Nur Alawiyah selaku ustadzah pengajar mata pelajaran fikih pada kelas II mu'allimat memiliki latar belakang pendidikan yang mempunyai dan sesuai dengan bidang pelajaran yang di ampu yaitu beliau berlatar belakang pendidikan S1 di Universitas Al-Ahgaff Hadramaut dan S2 dengan prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Antasari Banjarmasin. Adapun pengalaman mengajar juga menjadi faktor pendukung dalam penyampaian materi. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ustadzah mata pelajaran Fikih di kelas II C dan D Mu'allimat Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru telah memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun. Selain latar belakang pendidikan,

ustadzah alawiyah juga mengikuti beberapa kegiatan bedah kitab dan buku untuk senantiasa menambah keilmuan dan pengembangan wawasan dalam pembelajaran yaitu diantaranya bedah kitab fikih Safinatun Naja dan kitab Hadits Syamail Rasul.

b. Santri

Santri yang memiliki latar belakang pendidikan agama sebelumnya seperti dari pondok pesantren, MTs, dan MI memiliki kemampuan yang lebih unggul dan lebih cepat dalam memahami kosa kata-kosa kata berbahasa Arab. Santri juga lebih mudah memahami pelajaran di pondok pesantren karena telah terbiasa tentang ilmu agama Islam di sekolah sebelumnya. Hal ini dapat diketahui dari antusias santri ketika mendengarkan penjelasan ustadzah dan di dukung dengan nilai harian yang tinggi. Berbeda dengan santri yang belum pernah mengikuti pelajaran Agama maupun bahasa Arab, mereka cenderung merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena kurangnya pengetahuan dan wawasan dalam pelajaran agama, ditambah lagi dengan penggunaan kitab kuning yang di mulai ketika memasuki kelas II mu'allimat dan di dalamnya hanya menggunakan bahasa Arab gundul yaitu bahasa Arab tanpa harokat. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi setiap santri agar dapat lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu-ilmu alat sebagai penunjang seperti bahasa Arab,

nahwu dan *shorof* agar lebih cepat bisa dalam membaca kitab kuning secara mandiri.

- c. Waktu
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Lingkungan